

BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI AJARAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN ORIENTASI MASA DEPAN SISWA

Galih Fajar Fadillah¹, Alfin M.K², Ernawati³

¹ IAIN Surakarta, Rembang, Indonesia, ✉ galihfajarf@gmail.com

² IAIN Surakarta, Situbondo, Indonesia, ✉ alfin3207@gmail.com

³ IAIN Surakarta, Sukoharjo, Indonesia, ✉ ernawatikonseling@gmail.com

Abstract

Student behavior as a teenager need direction and guidance that can help them to plan for the future accordingly. This can be realized when students have a future orientation ability is good. This research aims to analyze the implementation of the guidance group in high school N 3 Rembang, obtain an overview of the future orientation of the ability level of students in high school N 3 Rembang, find group tutoring service based on value of Islamic teachings to improve the orientation of future students and find out the effectiveness of the model. This study uses design research reseach and development (RnD) with steps: preparation of model development, formulating a model hipotetik, test the feasibility of a model hipotetik model hipotetik, repair, field test, arrange last model. Generate model-based group guidance values of Islam to enhance the capabilities of future orientation. The research results obtained the group guidance model can improve the future orientation of the initial conditions of the students, future students, orientation of the model guidance group proved effective to improve the orientation of future students

Keywords: Grup Guidance, Islamic Value and Future Oriented

Pendahuluan

Dewasa ini persaingan di berbagai aspek semakin ketat, baik persaingan dalam bidang pendidikan, usaha, pekerjaan dan bidang industri. Kesadaran akan hal tersebut membantu individu untuk mempersiapkan diri guna menghadapi tuntutan zaman yang kian meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh individu yakni dengan meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan. Dalam tujuan pendidikan nasional UU No. 20 tahun 2003 “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Wibowo (2013:5) menambahkan kecerdasan yang dimaksud adalah cerdas secara komprehensif, meliputi kecerdasan dalam ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Konselor sebagai pendidik memiliki tanggung jawab membantu siswa guna mencapai perkembangan optimal dalam setiap tahapan perkembangan. Sejalan dengan pernyataan tersebut Wibowo (2014:4) menjelaskan bahwa “Konseling didesain oleh konselor untuk menolong klien memahami dan

menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal”.

Siswa SMA yang masih tergolong dalam usia remaja memiliki kecenderungan lebih tertarik dengan pola pikir dan pendapat teman sebaya mereka daripada saudara atau orang tua mereka sendiri (Santrock, 2007). Sejalan dengan konsep tersebut dalam islam menganjurkan agar berkumpul atau berteman dengan orang-orang yang baik. Dalam sebuah hadist Rasulullah bersabda “*Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.* (HR. Bukhari dan Muslim”

Pergaulan remaja terkadang membuat mereka terjerumus dalam beberapa tindakan yang kurang bermanfaat atau bahkan merusak, meski tidak semua teman membawa pengaruh buruk. Dengan memiliki kemampuan orientasi masa depan yang baik, kemungkinan terjerumus dalam perilaku yang bermasalah semakin kecil, meski hal tersebut tidak menjamin remaja akan terhindar dari masalah yang akan mereka hadapi. Penelitian yang dilakukan oleh Vazsonyi (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku bermasalah (*problem behaviour*) dengan orientasi masa depan (*future orientation*) remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang memiliki tingkat orientasi masa depan rendah lebih besar kemungkinannya terlibat dalam perilaku bermasalah. Beberapa penelitian membuktikan bahwa orientasi masa depan siswa berhubungan dengan beragam perilaku bermasalah yang terjadi pada remaja (Bolland, 2003; Oyserman dan Salt, 1993; Robbins and Bryan 2003 dalam Vazsonyi, 2013).

Di tinjau dari teori perkembangan kognitif Piaget pemikiran siswa telah mencapai tahap pemikiran operasional formal. Pada tahap ini siswa mampu berfikir secara abstrak dan hipotetik. Dengan kemampuan berfikir tersebut siswa mampu memprediksi sesuatu yang abstrak. Hal yang terjadi justru sebaliknya, beberapa siswa kurang memikirkan kemungkinan jangka panjang atas keputusan yang mereka ambil. Dengan kata lain siswa, hanya menjalani pilihan mereka seadanya atau “mengalir saja” sesuai dengan keadaan. Maslihah (2008: 6) dalam laporan penelitiannya menambahkan jika hal tersebut dibiarkan remaja akan kebingungan menyadari peran mereka di masa datang.

Rendahnya kemampuan orientasi masa depan siswa tidak hanya ditunjukkan dengan kebingungan siswa dalam memilih jurusan yang sesuai dengan dirinya dan bidang pekerjaan yang akan digelutinya. Melainkan orientasi masa depan tampak dalam perilaku siswa di sekolah. Siswa yang memiliki kemampuan orientasi masa depan baik, bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan kesadaran tentang pentingnya orientasi masa depan, siswa pergi ke sekolah tidak hanya sekedar mengisi absen dan bertemu dengan teman sebaya lebih dari itu siswa menyadari alasan mereka

pergi ke sekolah, diantaranya guna membekali dirinya dalam pekerjaan yang akan digelutinya nantinya.

Untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan orientasi masa depan mereka, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai suatu upaya pemberian bantuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pudjiastuti dkk (2012:275) menyarakankan agar siswa dipandu dalam kelompok kecil untuk mencapai program pendidikan yang diinginkan, sehingga siswa dapat saling memberikan masukan, memberikan semangat, dukungan dan motivasi. Layanan bimbingan kelompok yang akan diberikan berupa layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ajaran islam. Nilai-nilai ajaran Islam akan menjadi basis atau dasar dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang bermuara dari Al-Qur'an dan Hadist. Layanan bimbingan kelompok berbasis nilai ajaran islam diberikan kepada siswa kelas X guna meningkatkan kemampuan orientasi masa depan mereka sedini mungkin.

Method

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (research and development) Borg dan Gall (2007: 589) menjelaskan bahwa model penelitian R&D adalah model penelitian untuk menemukan hasil penelitian yang digunakan untuk membuat produk baru secara sistematis di uji dilapangan, dievaluasi, dan diperbaiki hingga memiliki kriteria yang efektif, berkualitas dan mendekati standar yang diharapkan.

Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, obeservasi, dan skala orientasi masa depan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif deskriptif untuk pelaksanaan bimbingan kelompok dan kelayakan model, sedangkan untuk analisis data skala menggunakan analisis data kuantitatif dengan menggunakan uji-t. Pengujian validitas menggunakan uji validitas konstruk dan reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*.

Dalam penyusunan model peneliti menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut: Tahap pertama, peneliti melakukan penelitian pendahuluan (studi evaluasi) yaitu mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan siswa yang berorientasi pada peningkatan kemampuan orientasi masa depan, kondisi objektif lingkungan belajar siswa di sekolah, implementasi aktual bimbingan kelompok di SMA 3 Rembang, untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan dan kebutuhan siswa akan layanan bimbingan kelompok serta kekurangan dalam implementasi bimbingan kelompok diukur dari layanan bimbingan kelompok yang ideal (konseptual) diadakan kajian teoretis, kajian hasil-hasil penelitian terdahulu.

Tahap kedua, merancang model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ajaran islam hipotetik. Bertolak dari hasil studi evaluasi, peneliti merancang model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ajaran islam yang sifatnya masih hipotetik, model hipotetik dirancang berdasarkan kajian studi evaluasi, kajian teoretik, kajian hasil penelitian, dan kajian ketentuan formal. Peneliti melakukan analisis kesenjangan antara model hipotetik dengan implementasi aktual di lapangan. Setelah itu kemudian peneliti mendiskripsikan kerangka kerja kolaboratif dalam menguji kelayakan model hipotetik.

Tahap ketiga, melakukan uji kelayakan model hipotetik. Model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ajaran Islam yang masih bersifat hipotetik (model hipotetik), perlu diuji kelayakan dan uji lapangan. Jika hasil pengujian menunjukkan ketidakpuasan, model dikembangkan kembali, dan jika hasil pengujian menunjukkan memuaskan, model siap untuk diberlakukan/dioperasikan. Tujuan pengujian model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ajaran islam yaitu untuk menggali informasi dan bahan-bahan pertimbangan dalam merevisi model produk yang dikembangkan serta menentukan manfaat dan kesiapan model diberlakukan di SMA 3 Rembang. Pengujian model meliputi pengujian komponen, pengujian sub system dan pengujian secara keseluruhan dari sistimatisnya model.

Pada tahap ini, model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ajaran Islam hipotetik diuji secara rasional (uji kelayakan) melalui uji ahli, uji praktisi dan uji lapangan terbatas yang dilakukan melalui diskusi.

Tahap keempat, perbaikan model bimbingan kelompok berbasis nilai ajaran islam hipotetik. Berdasarkan uji kelayakan diperoleh balikan (*feedback*) yang diperlukan bagi penyempurnaan model. Perbaikan model dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan konselor di sekolah. Setelah melalui proses tersebut barulah dapat dihasilkan model bimbingan kelompok berbasis Islami yang telah teruji tahap I.

Tahap kelima, uji-lapangan (uji-empirik) model bimbingan kelompok berbasis nilai ajaran islam. Uji-lapangan dilakukan melalui penelitian partisipatoris, yaitu dilakukan bersama konselor dalam menyusun rencana kegiatan uji-lapangan, melaksanakan uji lapangan dan mendeskripsikan hasil pelaksanaan uji-lapangan. Uji lapangan dilakukan di SMA 3 Rembang yang melibatkan 2 orang konselor dan 10 siswa (anggota kelompok). Dari hasil terhadap proses pelaksanaan uji-lapangan, diperoleh balikan (*feedback*) yang diperlukan bagi penyempurnaan model.

Tahap keenam, merancang model “akhir” bimbingan kelompok berbasis Islami. Berdasarkan balikan yang diperoleh melalui uji lapangan (uji-empirik) dilakukan evaluasi hasil uji-lapangan dan perbaikan model secara kolaboratif antara peneliti dan konselor di sekolah. Setelah melalui proses tersebut barulah dapat dihasilkan model bimbingan kelompok berbasis Islami sebagai model yang telah teruji tahap II. Model bimbingan kelompok berbasis Islami yang dihasilkan ini diharapkan dapat diterapkan di SMA 3 Rembang

Results and Discussion

Gambaran tentang pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti melaporkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara kegiatan bimbingan kelompok telah berlangsung akan tetapi masih dalam permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan siswa (topik tugas) untuk pelaksanaan bimbingan kelompok dengan topik bebas belum berjalan optimal.

Gambaran tentang kondisi kemampuan orientasi masa depan di SMA N 3 Rembang diperoleh dari hasil penyebaran skala orientasi masa depan yang diberikan kepada 120 siswa kelas X di SMA N 3 Rembang. Berdasarkan

penyebaran skala tersebut diperoleh gambaran tentang kemampuan orientasi masa depan sebagai berikut:

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	12	10%
Sedang	51	42,50%
Kurang	45	37,50%
Rendah	12	10%
Jumlah	120	100%

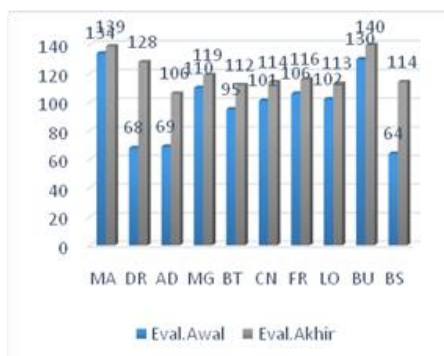
Berdasarkan hasil studi pendahuluan tentang tingkat kemampuan orientasi masa depan siswa SMA N 3 Rembang, peneliti mengambil sebanyak 10 siswa sebagai subjek penelitian secara *purposive sampling*, yakni 2 siswa dengan kemampuan orientasi masa depan tinggi, 2 siswa dengan orientasi masa depan sedang, 3 siswa dengan kemampuan orientasi masa depan kurang dan 3 orang dengan kemampuan orientasi masa depan rendah

Kegiatan bimbingan kelompok berbasis nilai ajaran islam dilaksanakan selama 7 kali pertemuan di ruang bimbingan dan konseling. Sebelum mengikuti kegiatan bimbingan kelompok subjek penelitian atau anggota kelompok diberikan skala psikologi yakni skala orientasi masa depan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan orientasi masa depan siswa sebelum mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Selama proses kegiatan bimbingan kelompok pada setiap pertemuan dilakukan evaluasi. Evaluasi tiap pertemuan dilakukan secara lisan dan tertulis. evaluasi secara tertulis menggunakan instrument LAISEG (penilaian segera) yang dikembangkan oleh peneliti dan disesuaikan pada setiap pertemuan.

Jenis kelompok yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok tugas, yakni pelaksanaan bimbingan kelompok yang membahas topik-topik tertentu yang berasal dari pemimpin kelompok. Topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok dikaitkan dengan kemampuan orientasi masa depan yang terdiri dari 3 komponen. Ke tiga komponen tersebut meliputi motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Ketiga komponen tersebut dijabarkan dalam beberapa tema pembahasan yang saling berkesinambungan sehingga diharapkan setelah mengikuti serangkaian kegiatan bimbingan kelompok orientasi masa depan anggota kelompok mengalami peningkatan.

Untuk melihat pengaruh atau dampak pemberian *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok dapat dilihat melalui grafik perbedaan evaluasi awal (*pretest*) dan evaluasi akhir (*post test*).



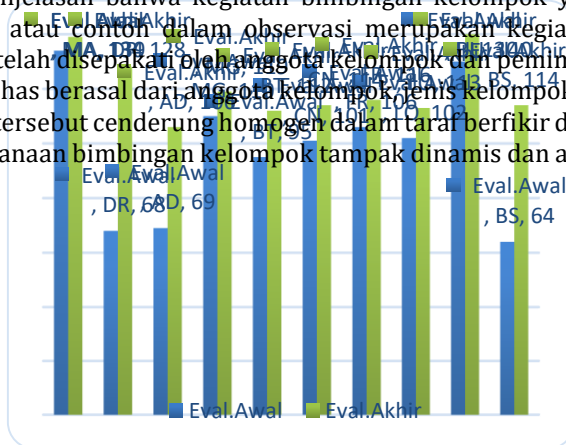
Berdasarkan grafik di atas dapat diamati bahwa kemampuan orientasi masa depan pada anggota kelompok mengalami peningkatan (nilai evaluasi akhir lebih tinggi daripada nilai evaluasi awal). Ketercapaian hasil tersebut karena *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok berbasis nilai ajaran Islam dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan, walaupun terjadi beberapa hambatan saat kegiatan berlangsung

Uji keefektifan model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai ajaran Islam untuk meningkatkan kemampuan orientasi masa depan siswa dianalisis menggunakan statistik parametrik melalui uji T. Berikut ini adalah hasil uji efektivitas model yang dikembangkan menggunakan software SPSS 16.

Berdasarkan pada probabilitas tingkat signifikansi 5 % hasil uji statistik melalui uji-T diperoleh t hitung sebesar -3,598. karena hasil t hitung < t tabel, yaitu -3,598 < -2,262 atau t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 3,598 > 2,262 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan antara sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis nilai ajaran islam efektif untuk meningkatkan kemampuan orientasi masa depan siswa .

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesenjangan antara gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA N 3 Rembang. Kesenjangan hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi dan melalui wawancara langsung terhadap guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan bimbingan kelompok berjalan cukup dinamis meski secara sistematis kurang tepat, seperti tidak adanya pengenalan dalam kelompok, penyampaian asas-asas bimbingan kelompok, lupa untuk melakukan kesepakatan waktu, lupa untuk melakukan penilaian segera dan memberikan kesimpulan dalam tahap pengakhiran.

Berdasarkan hasil wawancara guru bimbingan dan konseling peneliti memperoleh penjelasan bahwa kegiatan bimbingan kelompok yang kebetulan menjadi *sampel* atau contoh dalam observasi merupakan kegiatan bimbingan kelompok yang telah disepakati oleh anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Topik yang di bahas berasal dari anggota kelompok jenis kelompok yang terdapat dalam kegiatan tersebut cenderung homogen dalam taraf berfikir dan tujuan. Oleh sebab itu pelaksanaan bimbingan kelompok tampak dinamis dan anggota tampak aktif.



Perbedaan antara hasil observasi dan hasil wawancara ini merupakan usaha untuk mencari gambaran pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang berlangsung di SMA N 3 Rembang. Sutoyo (2012:115) menjelaskan bahwa metode observasi bisa digunakan sekaligus dengan wawancara dan jika dipandang perlu bisa digunakan tes psikologi. Penjelasan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok di SMA N 3 telah berjalan dalam dua bentuk, yakni yang telah tersusun atau terjadwal dan yang ke dua yakni secara insidental yang terjadi berdasarkan kesepakatan antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

Hasil penelitian selanjutnya berkaitan tentang gambaran orientasi masa depan siswa. Kemampuan orientasi masa depan siswa yang menjadi anggota kelompok sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok dalam kategorisasi kurang (61,2%) dan setelah mengikuti serangkaian kegiatan bimbingan kelompok mengalami peningkatan sebesar 13,90 % sehingga termasuk dalam kategorisasi sedang.

Berdasarkan data dilapangan melalui studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa sekolah kemampuan orientasi masa depan sangat diperlukan bagi siswa untuk mengendalikan perilaku mereka dan membantu siswa dalam mempersiapkan diri mereka di masa yang akan datang nantinya. Bjrok dalam Papalia (2009:17) menambahkan bahwa “.... remaja sulit untuk berfokus pada tujuan jangka panjang”. Menurut penjelasan guru bimbingan dan konseling masih terdapat beberapa siswa yang merasa kebingungan ketika ditanya akan bekerja di mana, mengambil kuliah di mana bahkan hingga ketika ditanya akan mengambil jurusan yang mana. Beberapa diantaranya hanya mengikuti kehendak orang tua dan teman sebaya, meski ada pula siswa yang memiliki rencana karir yang matang.

Ditinjau dari segi perkembangan kognitif Piaget (Santrock, 2002) siswa SMA sebagai seorang remaja berada dalam tahap operasional formal, sehingga remaja dapat berfikir secara abstrak. Remaja mampu mengasosiasikan berbagai hal yang mereka peroleh dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga remaja mampu menyimpulkan berdasarkan kemampuan berfikir yang mereka miliki.

Alasan peneliti memilih remaja sebagai subjek penelitian adalah selain remaja dalam tahap operasional formal, remaja juga mulai memperhatikan tentang masa depan mereka. Hurlock dalam Desmita (2013:199) menambahkan bahwa remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara bersungguh-sungguh. Selain itu Nurmi dan Havigrust (2005) menjelaskan bahwa di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan, disamping dunia kerja dan hidup berumah tangga.

Dengan memiliki orientasi masa depan yang baik siswa akan mengarahkan diri mereka sesuai dengan harapan dan cita-citanya, sehingga mereka cenderung terhindar dari perilaku yang bermasalah yang mungkin akan mereka jumpai jika mereka tidak memiliki orientasi masa depan yang baik. Vazsonyi dan Chen (2013:67-81) menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan orientasi masa depan dalam lingkungan sekolah berimplikasi pada munculnya perilaku bermasalah ketika dewasa.

Kemampuan orientasi masa depan yang baik berdampak pula dalam pengambilan keputusan, terutama pengambilan keputusan pendidikan. Dunia

pendidikan merupakan awal dunia karir bagi remaja (Desmita:2013) artinya melalui pendidikan remaja mampu meniti karir dan merencanakan karir mereka.

Dengan memberikan layanan bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam kemampuan orientasi masa depan siswa dapat ditingkatkan. Narti (2014) menggunakan nilai ajaran Islam untuk meningkatkan konsep diri siswa. Luasnya nilai ajaran Islam ini merupakan hal yang menjadi perhatian dalam penyampaian materi dan pertimbangan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

Nilai-nilai ajaran Islam meliputi manusia sebagai hamba Allah, manusia sebagai ciptaan Allah dan Manusia sebagai khalifah Allah. Ketiga nilai ajaran Islam tersebut dikaitkan dengan materi bimbingan kelompok (terlampir). Di sisi lain, Maslihah (2008) mencoba meningkatkan kemampuan remaja dalam menyusun orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan dengan memberikan pelatihan. Setelah mengikuti pelatihan subjek penelitian mengalami peningkatan dalam menyusun kemampuan orientasi masa depan, akan tetapi hal tersebut tidak menjamin akan berlangsung sepanjang jenjang kehidupan, oleh sebab itu perlu diadakan kegiatan serupa dalam kurung waktu tertentu.

Melalui Bimbingan kelompok berbasis nilai ajaran Islam kemampuan orientasi masa depan juga mengalami peningkatan, akan tetapi hal ini bukan berarti siswa dapat menentukan masa depan mereka, di mana mereka akan tinggal, pekerjaan apa yang akan mereka tekuni, berapa penghasilan mereka per bulannya.

Keterbatasan manusia untuk memastikan segala sesuatu yang belum terjadi, manusia hanya mampu memprediksi dan menerka-nerka melalui logika berfikir dan pengetahuan yang dimiliki. Bimbingan kelompok berbasis Islam merupakan bentuk usaha untuk membantu siswa senantiasa mempertimbangkan nilai ajaran Islam dalam setiap perilaku dan tindakannya. Berkaitan dengan hal ini Islam mengajarkan *bahwa* "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya Kami (Allah) akan menghidupkannya dengan kehidupan yang baik..." (QS, 16:97)

Sutoyo (2013:7) menambahkan bahwa bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh calon pembimbing melalui proses pendidikan memang diperlukan, tetapi harus diakui bahwa dalam berbagai sisi sebenarnya terdapat sejumlah keterbatasan, oleh sebab itu perlu disempunakan dengan bekal pengetahuan yang bersumber dari ajaran agama.

Dengan memadukan nilai-nilai ajaran agama islam dalam pelaksanaan bimbingan kelompok memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa, akan tetapi hal tersebut masih perlu mempertimbangkan lingkungan siswa agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Conclusions

Layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di SMA N 3 Rembang dan terpogram dalam program layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui 4 tahapan, yakni tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Pelaksanaan bimbingan kelompok belum ada yang menggunakan nilai-nilai ajaran Islam sebagai basis pelaksanaan

bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan orientasi masa depan siswa.

Tingkat kemampuan orientasi masa depan di SMA N 3 Rembang dari hasil studi pendahuluan pada kelas X sebanyak 120 siswa diperoleh hasil 51 siswa (42,5%) dalam kategori sedang, sebanyak 45 siswa (37%) termasuk dalam kategori kurang, sebanyak 12 siswa (10%) termasuk dalam kategori rendah dan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan orientasi masa depan siswa kelas X di SMA N 3 Rembang kecenderungan dalam kategori sedang artinya tingkat kemampuan orientasi masa depan siswa masih memungkinkan untuk ditingkatkan.

Setelah melalui validasi pakar dan praktisis dan diujicobakan dihasilkan model bimbingan kelompok berbasis nilai ajaran Islam yang terdiri dari 7 komponen yaitu 1) rasional, 2) visi dan misi, 3) tujuan, 4) isi bimbingan kelompok, 5) dukungan sistem bimbingan kelompok, 6) tahapan pelaksanaan, 7) evaluasi dan tindak lanjut. Model selengkapnyanya terlampir

Model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai ajaran Islam efektif untuk meningkatkan kemampuan orientasi masa depan siswa pada semua indikator yang meliputi: motivation, planning dan evaluation. Simpulan ini didasarkan pada perbedaan skor evaluasi awal dan evaluasi akhir, di mana ada peningkatan tingkat orientasi masa depan siswa sebelum dan sesudah diberi bimbingan kelompok dengan teknik permainan sebesar 14,2 %. Hasil ini diperkuat melalui uji efektivitas menggunakan t-test yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,598 > 2,262$.

Acknowledgments

Ucapan terima kasih disampaikan kepada segenap Guru SMA N 3 Rembang, kepada Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons. Kepada Dr. Dr. Zaim El Mubarak, M.Si, dan Dr. Awalya, M.Pd Kons, sebagai validator ahli model.

References

- Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya. 2013. Kementrian Agama Republik Indonesia. Surabaya: UD Halim
- Desmita. 2013. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gall, Meredith D, Joyce P. Gall, dan En Walter R. Borg. 2007. Educational Research and Introduction. USA: Pearson.
- Maslihah, Sri. 2008. "Pelatihan Oreintasi Masa Depan Untuk Meningkatkan Kemampuan Remaja Dalam Menyusun Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan. Makalah. Bandung : Universitas Pendidikan Bandung
- Narti, Sri. 2014. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurmi, Jari Erik. 2005. "Age Different In Adolescent Future-Oriented Goals, Concern and Related Temporal Extension in Different Sociocultural Context". Journal of Youth And Adolescent.
- Papalia Diane E, Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman. 2009. Human Development. Jakarta: Salemba humanika
- Pudjiastuti Endang, Temi Damayanti dan Jessica Bellanisa.2012. " Hubungan Self Efikasi dengan Orientasi Masa Depan Area Pendidikan Siswa Kelas XI

- Jurusan IPA Sekolah Bertaraf Internasional SMA N 5 Bandung". Laporan Penelitian. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Santrock, John W. 2007. Life-Span Development. Terjemahan Achmad Chusairi, S.Psi dan Drs. Juda Damanik. Jakarta: Erlangga
- Sutoyo, Anwar. 2012a. Pemahaman Individu (Observasi, Cheklist, Interviu, Kuisioner, Sosiometri). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:Jakarta
- Vazsonyi T Alexander, Pan Chen. 2013. "Future Orientation, School Contexts and Problem Behaviors: A Multilevel Study". Journal Youth Adolesence. Springer 42: 67-81
- Wibowo, Mungin Edi. 2014. Konselor Masa Depan. Makalah disajikan dalam Seminar dan Workshop Nasional dengan tema Profesi Konselor Masa Depan. Diselenggarakan oleh PPs BK Unnes bekerja sama dengan ABKIN. di LPMP Jawa tengah 16 Desember 2014.
- Wibowo, Mungin Edi. 2013. Rancangan Implementasai Bimbingan dan Konseling Dalam Kurikulum 2013. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional dengan teman "Reposisi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013". Diselenggarakan oleh S1 BK UNNES di Hotel Grasia, 4 Mei 2013